

MENGUKUR KETERAMPILAN MENYIMAK (*LISTENING*) MELALUI STRATEGI MENCATAT (*NOTETAKING*) PADA KATA KUNCI

¹Susilawati dan ²Mia Fitriah

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jalan Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

¹*susilawatibean@yahoo.com*

²*el.karimah@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran strategi mencatat (*notetaking*) terhadap keterampilan menyimak (*listening*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian *True Experimental Design* yang pelaksanaannya menggunakan jenis *Posttest-Only Control Design* yang membandingkan kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Populasi seluruh peserta didik kelas XII Program Keahlian Teknik Mesin di SMK Teratai Putih Global. Sampel diambil sebanyak 52 dengan teknik *random class sampling*. Instrumen yang digunakan adalah soal MGMP dan soal UN (*Listening*). Dari pengolahan data diperoleh hasil : terdapat perbedaan prestasi belajar menyimak antara sebelum dan sesudah menggunakan strategi mencatat (*notetaking*).

Kata Kunci: Strategi, Mencatat, Keterampilan, Menyimak

MEASURING LISTENING SKILLS STRATEGY THROUGH RECORD (NOT TALKING) THE KEYWORDS

Abstract

The purpose of this research was to investigate the role of notetaking strategy toward the listening skill. The method used in the study was the experimental design that was conducted posttest-Only Control Design which compared between the experimental and control group. The population was the whole students at XII grade automotive Program at Teratai Putih Global 4 Vocational School. The sample involved 52 students. The instruments were the listening test from MGMP. The finding showed that there was the significant differences of the listening achievement between before and after the usage of notetaking strategy.

Keywords: Strategy, Record, Skills, Listening

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki tugas mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keahlian tertentu. Dalam perkembangannya, SMK dituntut harus mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. SMK sebagai pencetak tenaga kerja yang siap pakai harus membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kompetensi program keahlian mereka. Untuk itu, kualitas kegiatan belajar mengajar mestinya harus ditingkatkan secara terus menerus, baik itu kualitas pendidik, peserta didik, kurikulum, media pendidikan, sarana, maupun prasarana yang digunakan ketika proses belajar mengajar sedang berjalan.

Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyediaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Inggris, yang memang mempunyai tendensi, disebut sebagai kurikulum berbasis teks (*text based learning curriculum*), guru mengasumsikan bahwa peserta didik harus mendapat porsi lebih banyak pada pemahaman wacana.

Apabila dicermati kembali, standar kompetensi yang diminta pada setiap kurikulum tidak lepas dari empat kemampuan dasar berbahasa Inggris; *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Dari keempat keterampilan berbahasa di atas, pembelajaran keterampilan menyimak (*listening*) ternyata kurang dapat

berlangsung sebagaimana mestinya. Bahkan banyak peserta didik SMK selama proses pembelajaran masih sangat pasif dan mengeluh ketidakpercayaan diri dalam menjawab soal-soal *listening*. Data ini berdasarkan hasil pemetaan UTS dan UAS di SMK Teratai Putih Global 4 yang dilaksanakan dua kali selama satu semester sampai dengan Desember 2012, yang menghasilkan data bahwa 50% peserta didik belum memenuhi KKM, yaitu sebesar 75.

Sementara itu, masalah khusus yang menghambat kemampuan menyimak (*listening*) ini disebabkan oleh: 1) Sebagian besar guru bahasa Inggris di SMK Teratai Putih Global 4 masih lebih banyak menggunakan satu metode saja tanpa memadukan dengan metode-metode yang lain pada sesi kemampuan menyimak (*listening*). 2) guru lebih banyak keluar dari standar kompetensi ketika dalam pembelajaran *listening*. 3) guru lebih banyak memilih untuk mengajar kemampuan lain selain menyimak (*listening*) karena mengajar menyimak (*listening*) dianggap lebih merepotkan dan membutuhkan banyak persiapan.

Permasalahan rendahnya hasil belajar peserta pada pembelajaran *listening*, juga menjadi persoalan guru untuk mencari penyelesaian dari masalah tersebut. Ujian Nasional SMK mata pelajaran bahasa Inggris berjumlah 50 pertanyaan, terdiri dari *Listening* dan *Reading*. *Listening* berjumlah 15 soal, terdiri dari 4 bagian, yaitu *Picture*, *Question-Response*, *Short Conversation*, dan *Short talk*, sedangkan *reading* 35 soal. Secara umum, guru-guru di SMK Teratai Putih memberikan bahan ajar berupa film dan lagu dalam berbahasa Inggris untuk menambah kosa kata sekaligus mempermudah mengerjakan soal *listening*. Hasil yang didapatkan pada *try*

out bahasa Inggris pada 25 Februari 2013 pada soal-soal *listening* masih dalam urutan prosentase soal yang tersulit, sehingga tersimpulkan bahwa kemampuan menyimak (*listening*) siswa kelas XII SMK Teratai Putih Global 4 masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya prosentase ketuntasan pada soal - soal menyimak (*listening*) yang disajikan dan belum memenuhi standar yang ditargetkan dinas pendidikan. Dengan demikian, guru harus berupaya memilih dan menyajikan strategi yang efektif khusus untuk kelas XII karena guru dituntut untuk lebih banyak mempersiapkan anak didiknya menghadapi ujian nasional yang merupakan akhir rangkaian kegiatan belajar mengajar.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Strategi Belajar

Menurut (Silberman, 2006:66), pembelajaran aktif (*active learning*) adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut. Selanjutnya menurut (Bonwell, 1995:34), pembelajaran aktif (*active learning*) memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh guru melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
2. Siswa tidak hanya mendengarkan pelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi.
3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi.

4. Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
5. Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Menurut (Mel Silberman, 2002:54) dan diperluas menjadi paham belajar aktif (*Active Learning Credo*): yang saya dengar, saya lupa

1. Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat
2. Yang saya dengar, lihat dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain yang saya mulai pahami
3. Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan
4. Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai

Model Pembelajaran Guide Note Taking (GNT)

Strategi *Guided Note Taking* merupakan strategi yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

(Zainal Muttaqien, 2010:22) mengemukakan bahwa strategi *Guided Note Taking* adalah strategi pembelajaran yang meski dalam pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari metode ceramah namun strategi ini cocok digunakan untuk memulai pembelajaran dan menghadirkan suasana belajar yang aktif sehingga peserta

didik akan terfokus perhatiannya pada istilah dan konsep yang akan dikembangkan dan materi yang berhubungan dengan kompetensi serta tujuan yang telah dirancang. Selanjutnya (Wina Sanjaya, 2005:34) mengemukakan bahwa strategi *Guided Note Taking* atau catatan terbimbing adalah salah satu strategi untuk mengaktifkan kelas, dimana seorang guru menyiapkan media berupa bagan atau skema (*handout*), yang dapat membantu siswa dalam membuat catatan ketika seorang guru sedang menjelaskan pelajaran dengan metode ceramah.

Menurut (Fatmawati, 2010:10) langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran Guide Note Taking adalah sebagai berikut:

1. Memberikan ringkasan poin-poin utama dari materi pelajaran yang akan disampaikan.
2. Kelompokkan siswa dengan anggota minimal dua orang atau perbangku.
3. Bagikan bahan ajar (*handout*) yang sudah dibuat pada tiap kelompok.
4. Mengkondisikan kelas dengan suasana yang hangat agar siswa tetap fokus.
5. Memberi materi pengait sesuai materi yang akan dibahas.
6. Sampaikan materi secara sistematis sesuai *handout* yang diberikan dengan memanfaatkan alat peraga yang ada.
7. Mengajak siswa berperan dalam penggunaan alat peraga.
8. Membimbing siswa untuk menyampaikan ide dan menyimpulkan dari apa yang diperoleh.
9. Guru dan siswa menganalisis suatu kasus.

Keterampilan Menyimak

Rost menyatakan bahwa kemampuan menyimak berperan penting dalam proses pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua karena dapat memberikan input yang

berarti bagi orang yang sedang mempelajari bahasa tersebut. Ia kemudian menekankan bahwa tanpa pemahaman akan input dalam tingkatan yang tepat maka proses pembelajaran tidak dapat terlaksana. Oleh karena itu ia meyakini bahwa kemampuan menyimak sama pentingnya dengan berbicara (Rost, 1994: 141-142). Ada lima (5) prinsip yang harus dipertimbangkan dalam proses peningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia muda, yaitu:

1. Perbanyak pemberian materi visual, misalnya dengan ekspresi wajah, gerakan, mimik (*pantomime*) dan gambar-gambar.
2. Setiap input bahasa lisan yang diberikan harus diucapkan dengan jelas, perlahan dan berulang.
3. Jangka waktu konsentrasi anak usia muda biasanya terbatas, oleh karena itu hindarkan pemberian kegiatan yang terlalu banyak.
4. Memastikan pemahaman siswa hendaknya dilakukan pada saat kegiatan menyimak berlangsung.
5. Kegiatan menyimak tidak semata siswa duduk diam dan konsentrasi mendengarkan bahasa lisan, akan tetapi bisa juga diiringi dengan gerakan (Scott & Ytreberg, 1990: 21-22).

Kegiatan menyimak itu sendiri memiliki beberapa tipe yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, adapun diantaranya adalah:

1. Menyimak secara intensif, yang bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui mengenai komponen-komponen dalam bahasa, meliputi pembahasan mengenai fonem, kata, intonasi, dan sebagainya.
2. Menyimak yang bersifat responsif terhadap materi-materi pendek dalam bentuk pemberian salam, pertanyaan, perintah, dll. yang

dimaksudkan agar peserta didik dapat memberikan respon pendek.

3. Selektif. Pada tipe ini, kegiatan dititik beratkan pada kegiatan-kegiatan menyimak yang bertujuan agar peserta didik dapat melakukan *scanning* pada materi yang disampaikan dan mampu mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan topik-topik tertentu, misalnya instruksi pengajar, berita dari siaran TV/radio, ataupun cerita. Pada saatnya nanti, peserta didik akan diminta untuk mendengarkan dan mencari informasi mengenai nama, angka, petunjuk arah ataupun peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan rekaman yang disajikan.
4. *Extensive Listening*. Tipe kegiatan menyimak ini menyuguhkan materi yang lebih panjang daripada tipe lainnya, misalnya rekaman saat seorang pengajar sedang memberikan kuliah pada mahasiswa/inya dan percakapan yang melibatkan beberapa orang. Peserta didik diharapkan untuk dapat menangkap pemahaman secara global dari suguhan rekaman tersebut. Agar peserta didik dapat meraih pemahaman secara komprehensif, maka disarankan untuk menggunakan *interactive skills*, seperti mencatat informasi penting, membuat satu set pertanyaan dan terlibat dalam diskusi yang berkaitan dengan topik yang disampaikan (Brown, 2004:120).

Nunan (2002: 238-239) menyatakan bahwa tantangan yang harus dihadapi oleh pengajar kemampuan menyimak adalah bagaimana ia dapat memberikan kesempatan pada anak didiknya untuk

mengontrol isi materi yang akan dibahas di kelas (tentu dalam tingkatan-tingkatan tertentu) dan mempersonalisasi materi tersebut agar mereka dapat merasa terlibat dengan topik yang sedang dibahas, yang pada akhirnya dapat membuat kegiatan yang akan diadakan di kelas menjadi lebih bervariasi dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif komparatif dengan menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experimental*). Rancangan penelitian eksperimen ini merupakan rancangan dengan pre test-post test, non-equivalent control group design, yaitu penelitian yang menyelidiki kemungkinan adanya hubungan sebab akibat dan memberi perlakuan yang sama pada suatu kelompok serta membandingkan dengan kelompok kontrol, dua kelompok yang dipilih secara acak, kemudian diberi pre test untuk mengetahui keadaan awal, hasil pre test yang baik bila nilai kedua kelompok tidak berbeda. Rancangan penelitian ini melibatkan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa smk teratai putih global 4 bekasi. Sedangkan populasi terjangkau adalah seluruh siswa kelas XII tahun ajaran 2012-2013. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*, mengambil sampel pada kelas yang tersedia tanpa melakukan random sampling, kelas XII TKR 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XII TKR 2 sebagai kelas kontrol.

Mengingat penelitian ini merupakan jenis penelitian *Posttest-Only Control Design* maka peneliti hanya memberikan tes akhir (*posttest*) saja untuk melihat hasil belajar

siswa baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol.

Untuk mengetahui bahwa pada awalnya kedua kelompok tidak ada perbedaan hasil belajar, maka dilakukan observasi dengan pretest, sedangkan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar, maka keduanya diuji dengan posttest. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes *multichoice* sebanyak 15 soal yang dibuat oleh MGMP guru-guru sekota Bekasi dengan menyesuaikan dengan standar kelulusan (SKL 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian dapat dideskripsikan dalam tabel 1

Tabel 1. Hasil pretest dan posttest keterampilan menyimak

	Nilai Tertinggi	Nilai Minimum/ Terendah	Rata-rata
Pretest	53	0	27.4038
Posttest	100	47	71.1731

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa prestasi belajar menyimak sebelum dan sesudah menggunakan strategi mencatat (*notetaking*) berbeda. Hal ini dapat dilihat dari nilai prestasi belajar menyimak sebelum perlakuan memiliki nilai tertinggi sebesar 53, terendah 0 dan rata-rata 27.4038. Jika dibandingkan dengan prestasi belajar menyimak sesudah perlakuan memiliki nilai tertinggi sebesar 100, terendah 47, dan rata-rata 71.1731. Prestasi belajar menyimak dikategorikan bagus karena nilai maksimum yang diperoleh ada

yang mencapai nilai 100. Sebelum analisis data terlebih dahulu menentukan hipotesis:

HO : Tidak ada perbedaan antara nilai rata-rata prestasi belajar menyimak sebelum perlakuan dengan rata – rata sesudah perlakuan.

Ha : Ada perbedaan antara rata-rata prestasi belajar menyimak sebelum dengan rata-rata sesudah perlakuan.

Kemudian menentukan taraf signifikansi. Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Signifikansi 5% ATAU 0.05. Dari analisis data diperoleh t hitung sebesar -17.128. Kemudian dibandingkan dengan nilai t table yang mana table distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%:2 = 2.5\%$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan (df) = n-1 (52-1) = 51 dengan pengujian dua sisi (signifikansi 0.025) hasil diperoleh t tabel sebesar 2.008. Selanjutnya melihat criteria pengujian: Ho diterima jika $-t \text{ table} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ table}$ dan Ho ditolak : jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ table}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ table}$. Berdasarkan signifikansi: Ho diterima jika signifikansi > 0.05 dan Ho ditolak jika signifikansi < 0.05 .

Kemudian membandingkan t hitung dengan t-tabel dan probabilitas nilai $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ (-17.128 < -2.008) dan signifikansi (0.000 < 0.05) maka Ho ditolak. Oleh karena $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ (-17.128 < -2.008) dan signifikansi (0.000 < 0.05), maka Ho ditolak, artinya bahwa ada perbedaan rata-rata prestasi belajar menyimak sebelum dengan rata –rata sesudah diberi strategi mencatat (*notetaking*). Pada tabel 1 terlihat rata-rata sebelum perlakuan adalah 27.4038 dan untuk sesudah perlakuan adalah 71.1731. Dengan kata lain, nilai rata-rata sebelum perlakuan lebih rendah daripada sesudahnya. Nilai t hitung negative berarti dengan digunakannya strategi mencatat

(*notetaking*) meningkatkan prestasi belajar menyimak.

Penelitian ini telah menemukan dan membuktikan penggunaan strategi mencatat (*notetaking*) memberikan dampak yang positif yakni dapat meningkatkan kemampuan menyimak. Senada dengan John M. Echols & Haasan Shadily, (2003: 283) bahwa *Guided note taking* berisi 3 kata yakni *guide*, *note* dan *taking*. Secara etimologi kata *guide* sebagai kata benda berarti buku pedoman, pemandu, dan sebagai kata kerja berarti mengemudikan, menuntun, menjadi petunjuk jalan, membimbing dan empedomani. Sedangkan *guided* sebagai kata sifat berarti kendali. *Note* berarti catatan dan *taking* sebagai kata benda yang berasal dari *take* mempunyai arti pengambilan.

Penelitian serupa yang dilakukan Hale dan Courtney (1994) menemukan bahwa menuntut peserta mencatat selama menyimak materi bahasa ke-2 secara negatif mempengaruhi kemampuan mereka, sementara menyimak multi wacana, setiap peserta mencatat sebagian dari wacana tersebut. Beberapa peserta diijinkan mencatat, dan beberapa diharuskan melakukannya. Namun ketika dipaksa mencatat, kemampuan menjadi lebih buruk dari ketika tidak mencatat. Meskipun demikian, peserta melaporkan perasaan mudah ketika mencatat dari pada tidak dan mereka percaya mencatat membantu mereka mengingat informasi.

Penelitian lain dilakukan yang menginvestigasi hubungan antara catatan peserta didik bahasa ke-2 (Bahasa Inggris) dan pemahaman menyimak, Chaudron, Cook, dan Loschky (1988) meneliti pengaruh pada tes pemahaman dengan mencatat selama pembelajaran menyimak. Caudron dkk menemukan bahwa

menyimpan atau tidak menyimpan catatan selama pembelajaran menyimak dalam waktu singkat (6-7 menit) tidak memberikan pengaruh pada tes pilihan ganda atau pemahaman menyimak. Lebih jauh mereka meneliti sejumlah pengukuran kuantitatif dan kualitatif pada catatan dan hubungannya terhadap keberhasilan mengingat dalam waktu pendek. Penggunaan pilihan ganda dan pemahaman tes, Caudron dkk menyimpulkan bahwa mencatat tertentu mengukur hubungan terhadap keberhasilan pemahaman lebih daripada yang lain, pada pembelajaran tertentu.

Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa mencatat pada saat menyimak akan membantu peserta didik mengingat informasi yang didengarnya karena dengan mencatat bisa mengolah pemahaman dari informasi yang diterima menjadi bentuk yang lebih bermakna. Dengan demikian penelitian ini telah menemukan dan berhasil membuktikan bahwa penggunaan strategi mencatat selama menyimak akan meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik.

PENUTUP

Pertama terbukti penggunaan strategi mencatat memberikan pengaruh terhadap keterampilan menyimak. Kedua, dengan menggunakan strategi mencatat dapat meningkatkan prestasi keterampilan menyimak. Ketiga terdapat perbedaan yang signifikan nilai rata-rata sebelum dengan sesudah perlakuan. Dengan kata lain, penggunaan strategi mencatat akan meningkatkan keterampilan menyimak. Dari hasil penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran:

1. Guru atau staf pengajar hendaknya memiliki dan mengajarkan berbagai

- strategi belajar menyimak untuk memudahkan peserta didik dalam memahami dan meningkatkan keterampilan menyimak.
2. Peserta didik dalam mempelajari keterampilan menyimak banyak berlatih dan menggunakan berbagai strategi, termasuk strategi mencatat yang akan membantu proses pemahaman saat pembelajaran menyimak.
 3. Guru atau staf pengajar membimbing peserta didik menggunakan strategi dalam pembelajaran menyimak supaya menghasilkan prestasi belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education.
- Carrel, Patricia L. 2007. "Notetaking Strategies and Their Relationship to Performance on Listening Comprehension and Communicative Assessment Tasks. ETS.TOEFL.MS-35.
- Chaudron C., Look, J., & Lochky. (1998). *Quality of Lecture notes and second Language Listening Comprehension (Tech, Reptor Second Language Classroom Research*.
- Fatmawati, Dani. 2010. *Penggunaan Strategi Guide Note-Taking Dengan Mengoptimalkan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dan Pemahaman Konsep Kubus Dan Balok*. Skripsi. UMS Surakarta: Tidak diterbitkan.
- Hale, G., Courtney, R. (1994) *The Effect of Notetaking on Listening Comprehension in the Test of English as a foreign Language*. *Language testing*, 11, 29-47.
- Kiewra, K.A. (1989) *A Review of note-Taking; The Encoding Storage Paradigm on beyond*. *Educational Psychology*, 20. 172-187.
- Nunan, David in Richards, Jack C. Dan Willy A. Renandya's *Methodology in language Teaching: An Anthology of Current Practice*. 2002. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rost, M. 1994. *Learning to Listen*. San Diego: Domine Press.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Silberman, Melvin L. 2002. *Active learning: 101 Cara Belajar Aktif*. Bandung: Nusamedia.